GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar	**: SUARA PEMBARUAN**	**Tgl/Bln/Thn**	**: 21/2/2005**
Subyek	**:**	**Hari**	**: Senin**
Kata Kunci	**:**	**Halaman**	**: 15**

KLH: Pesisir NAD Tidak Layak Huni

JAKARTA - Pemetaan daerah yang tercemar air laut akibat gelombang tsunami di lokasi bencana Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) masih terus dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Hasil sementara yang diperoleh menunjukkan lokasi yang berjarak nol sampai dua kilometer dari bibir pantai tidak layak huni. Berdasarkan hal itu pemerintah berencana menjadikan wilayah pesisir pantai NAD menjadi daerah hijau yang ditanami berbagai macam jenis tumbuhan. Selain untuk memulihkan kondisi lingkungan, tumbuhan juga dapat berfungsi sebagai penahan, jika gelombang tsunami muncul lagi.

Menurut Deputi VII Menteri Lingkungan Hidup Masnelly Hilman, sebagian besar pencemaran terjadi hingga jarak lima kilometer dari pesisir. Hal itu diungkapkannya menjawab pertanyaan wartawan di Jakarta, akhir pekan lalu, mengenai pemulihan lingkungan di daerah bencana di NAD. Jarak antara nol sampai dua kilometer dari bibir pantai memiliki tingkat pencemaran yang cukup parah karena intrusi air laut, sedangkan jarak antara dua hingga lima kilometer mengalami pencemaran akibat sampah. Namun hal itu sangat bergantung pada kondisi geografis masing-masing wilayah. Lokasi di pesisir pantai dianggap tidak layak huni karena pengadaan air minum akan sulit dilakukan. "Butuh waktu yang lama untuk mengembalikan keadaan hingga normal," ujar Masnelly. Lokasi itu pun diusulkan menjadi daerah hijau. Jika lokasi tersebut terpaksa dibuat permukiman, harus ada pengadaan air tanah yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan menyedot air sumur yang tercemar hingga terganti air hujan atau dengan membuat sumur-sumur baru.

Menurut Masnelly, bagi mereka yang ingin tetap kembali ke rumah-rumah mereka yang berada di pesisir pantai, pemerintah akan membujuk mereka untuk menanami pekarangan dengan pohon-pohon yang produktif.

Di daerah-daerah perkotaan, seperti Banda Aceh ada beberapa lokasi yang akan ditanami bakau, khususnya di daerah antara daerah Kampung Jawa hingga Universitas Syah Kuala. "Karena di daerah itu masih ada bekas-bekas akar-akar bakau," ujar Masnelly. Sedangkan di daerah Lhok Nga hingga Uelele dapat ditanami bakau, cemara laut, asam, waru laut, dan kelapa. Mengenai pencemaran udara yang terjadi di lokasi bencana, Masnelly menyatakan pencemaran udara lebih banyak terjadi di daerah-daerah yang padat lalu lintasnya. "Ada beberapa lokasi yang partikel tersuspensi di udara (*total suspended particulate*/TSP) di atas 230 ppm," jelasnya. Kondisi tersebut sudah disampaikan kepada pejabat pemerintah daerah atau sukarelawan setempat agar menggunakan masker untuk menahan debu yang bisa masuk ke saluran pernafasan mereka.

Menyangkut total kerugian di bidang lingkungan akibat bencana tersebut, KLH menaksir kerugian hingga US$ 600 juta. Angka tersebut diperoleh melalui perhitungan cepat, tetapi pihaknya masih terus melakukan perhitungan, terutama di daerah-daerah yang belum didata.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP